

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian

Remaja (*adolescence*) berarti tumbuh menjadi dewasa. Remaja menurut *World Health Organization (WHO)* 2024 merupakan penduduk yang memiliki usia 10-24 tahun. Remaja adalah fase transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di mana terjadi pertumbuhan fisik, kognitif, emosional dan psikososial yang cepat sehingga memengaruhi cara berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia luar (WHO, 2024). Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja merupakan penduduk yang memiliki umur 10-24 tahun dan belum melakukan pernikahan (Hakiki et al., 2020).

2. Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja memerlukan proses penyesuaian diri menuju dewasa. Terdapat 3 tahapan perkembangan remaja (WHO, 2024):

- a. Masa Remaja Awal (*Early Adolescence*) usia 10-13 tahun, ditandai dengan perubahan fisik, kognitif dan psikologi yang signifikan. Pada tahap ini, seorang remaja mulai mengembangkan identitas dan membangun pertemanan dengan kelompok sebaya.
- b. Remaja Tengah (*Middle Adolescence*) usia 14-17 tahun, pada tahap ini remaja terus mengalami perubahan dan pertumbuhan untuk mencari jati diri, ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertasi, serta munculnya ketrampilan berpikir yang baru, dan meningkatnya pengenalan terhadap datangnya masa dewasa.
- c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*) usia 18-24 tahun, tahap ini adalah masa persiapan menuju masa dewasa. Remaja akan semakin menyempurnakan identitas diri dan membuat keputusan penting mengenai masa depan. Pada tahap ini, ditunjukkan dengan pencapaian

lima hal menurut (Setyantoro & Hanggara, 2023) :

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperoleh pengalaman baru.
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

3. Perubahan Fisiologis Pada Masa Remaja

Pada masa remaja terjadi suatu perubahan organ-organ fisik secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan mental dan emosional (Ernawati et al., 2022). Terjadinya perubahan besar ini umumnya membingungkan remaja yang mengalaminya, dalam hal ini diperlukan adanya pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya, supaya dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sehingga kelak remaja tersebut menjadi manusia dewasa yang sehat secara jasmani, rohani dan sosial. Adapun perubahan fisiologis pada masa remaja menurut Ernawati et al., (2022) adalah:

a. Tanda-tanda seks primer

Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama puber, namun tingkat kecepatan antara organ satu dan lainnya berbeda. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid, ini adalah permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira 28 hari. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang masa menopause, menopause bisa terjadi pada usia sekitar lima puluhan.

b. Perubahan fisik pada wanita.

1) Rambut

Rambut kemaluan pada wanita juga tumbuh seperti halnya remaja laki-laki, tumbuhnya rambut ini terjadi setelah pinggul dan payudara mulai berkembang, bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula

lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting.

2) Pinggul

Pinggul pun menjadi berkembang, membesar dan membulat. Hal ini sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak dibawah kulit.

3) Payudara

Seiring pinggul membesar, maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan berkembang dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.

4) Kulit

Kulit, seperti halnya laki-laki juga menjadi lebih kasar, lebih tebal, pori-pori membesar, akan tetapi berbeda dengan laki-laki kulit wanita tetap lebih lembut.

5) Kelenjar lemak dan kelenjar keringat

Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat, kelenjar keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid.

6) Otot

Menjelang akhir masa puber, otot semakin membesar dan kuat.

7) Suara

Suara berubah semakin merdu, suara serak jarang terjadi pada wanita.

c. Perubahan Kejiwaan Masa Remaja

Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah perubahan emosi Perubahan tersebut berupa kondisi:

- 1) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja puteri, sebelum menstruasi.
- 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya, itulah sebabnya mudah terjadi

perkelahian, suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu.

- 3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orangtua, dan lebih senang pergi bersama temannya daripada tinggal di rumah.

d. Perkembangan intelegensia

- 1) Cenderung mengembangkan cara berfikir abstrak, suka memberikan kritik.
- 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

4. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan dan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock dalam Ernawati et al, (2022) diantaranya:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif, yaitu fase operasional formal. Kematangan mencapai fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik (Ernawati et al., 2022).

B. Konsep Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah prediposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Windi, 2020).

Sikap dikatakan sebagai respon yang hanya timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tertentu. Sikap merupakan persiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Irawan et al., 2022).

2. Tingkatan Sikap

Tingkatan sikap menurut Notoatmodjo dalam Irawan et al., (2022) diantaranya:

- a. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*), yaitu memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- c. Menghargai (*valuing*), yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat tiga. Misalnya, seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya,

saudaranya dan sebagainya) untuk pergi ke posyandu atau hadir dalam pembekalan penyuluhan.

- d. Bertanggung jawab (*responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Pengukuran Sikap

Pengukuran variabel sikap dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Selanjutnya, responden diberikan kebebasan untuk memberikan respons terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan secara tertulis atau lisan oleh peneliti (Swarjana, 2022). Pilihan jawaban umumnya menggunakan skala Likert, seperti berikut ini:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Ragu-Ragu (RR)
- d. Tidak Setuju (TS)
- e. Sangat Tidak Setuju (STS)

Atau dapat juga menggunakan pilihan lainnya, yaitu:

- a. Setuju (S)
- b. Sangat Setuju (SS)
- c. Tidak Setuju (TS)
- d. Sangat Tidak Setuju (STS)

Atau pilihan berikut ini:

- a. Setuju (S)
- b. Tidak Setuju (TS)

Penilaian terhadap jawaban atau pilihan responden umumnya dengan memberikan skor dari tiap item pertanyaan atau pernyataan responden. Apabila pernyataan sikap positif (*favourable*) maka skor terendah 1 (untuk jawaban STS) dan tertinggi adalah 5 (untuk jawaban SS). Sedangkan, untuk pernyataan negatif (*unfavourable*), skor yang diberikan adalah sebaliknya, yaitu skor terendah 1 (untuk jawaban SS) dan skor tertinggi 5 (untuk jawaban

STS). Sikap dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif, dengan persentase (Tri Handayani, 2022) :

- a. Kategori sikap positif, jika persentase $\geq 50\%$
- b. Kategori sikap negatif, jika persentase $< 50\%$

4. Komponen Sikap

Sikap terdiri atas tiga komponen utama menurut (Notoadmodjo, 2021):

- a. Komponen Kognitif, yaitu berkaitan dengan pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi tentang objek itu yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi yang dihasilkannya biasanya membentuk keyakinan bahwa perilaku tertentu akan menyebabkan hasil tertentu.
- b. Komponen Afektif, berkaitan dengan emosi atau perasaan seseorang terhadap suatu objek. Perasaan itu mencerminkan evaluasi keseluruhan seseorang terhadap suatu objek, yaitu suatu keadaan seberapa jauh seseorang merasa suka atau tidak suka terhadap objek, seperti evaluasi konsumen terhadap suatu merek dapat diukur dengan penilaian terhadap merek dari “sangat jelek” sampai “sangat baik” atau dari “sangat tidak suka” sampai sangat suka.
- c. Komponen Konatif, merupakan komponen yang berkaitan dengan kemungkinan atau kecenderungan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan objek sikap.

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap menurut Azwar dalam Laoli et al., (2022) diantaranya :

- a. Pengalaman pribadi
Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Individu pada umumnya cenderung

memiliki sikap yang searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk sejalan dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

a. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar afektif inilah yang akan memengaruhi sikap, baikpun itu sikap yang positif maupun sikap yang negati.

b. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila lembaga pendidikan dan lembaga agama tersebut mempengaruhi sikap.

c. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

C. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tahu memiliki arti yaitu mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), serta sudah mengenal dan mengerti. Menurut Bloom dalam Darsini et al., (2020), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui

panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh seseorang. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam hal ini adalah perilaku pernikahan dini (Nurseha & Pertiwi, 2020).

2. Tingkatan Pengetahuan

Notoatmodjo dalam Henny et al., (2021) mengungkapkan ada 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan.

b. Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut.

c. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.

d. Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen komponen yang ada kaitannya satu sama lain, kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan seseorang dalam menghubungkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

Tahapan pengetahuan tersebut menggambarkan tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari atau berdasarkan pengalaman (Henny et al., 2021).

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam (Sari & Nurbaya, 2023):

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi.

b. Media massa

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

c. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh

pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

d. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

f. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Usia memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi.

g. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan.

4. Pengukuran Pengetahuan

Metode yang dapat digunakan dalam mengukur pengetahuan, seperti wawancara, angket, atau kuesioner, di mana subjek penelitian atau responden ditanya tentang isi materi yang ingin diukur (Hendrawan, 2020). Pengukuran menggunakan skala Guttman untuk memperoleh jawaban yang tegas. Nilai pada kuesioner yaitu skor 1 jika jawaban responden benar dan skor 0 jika jawaban responden salah, rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner (Hendrawan, 2020) :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Kategori tingkat pengetahuan seseorang dikelompokkan menjadi dua yang didasarkan dengan nilai persentase yaitu sebagai berikut (Budiman, 2019):

- a. Tingkat pengetahuan kategori Baik, jika nilainya $>50\%$
- b. Tingkat pengetahuan kategori Kurang, jika nilainya $\leq 50\%$

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui pengisian angket atau wawancara tentang materi yang akan diukur pada subjek penelitian atau yang biasa disebut responden.

D. Pernikahan Dini

1. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan menurut Undang-Undang Perkawinan No 16 Tahun 2019 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang Undang RI, 2019). Pernikahan dini merupakan pernikahan yang melibatkan dua individu yang berusia di bawah 18 tahun (Naik et al., 2024). Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan di bawah umur dengan persiapan yang belum maksimal, baik persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi, maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru, karena segalanya belum dipersiapkan secara matang (Ernawati et al., 2022). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan usia ideal menikah yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Laki-laki dan perempuan yang menikah sebelum usia tersebut disebut menikah usia muda, atau pernikahan dini.

2. Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi

Pernikahan dini menimbulkan beragam dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis terutama bagi wanita (Indriani et al., 2023). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi pada wanita menjadi masalah penting yang harus diperhatikan. Pernikahan dini juga berdampak besar pada kesehatan ibu dan anak yang rentan terhadap masalah seperti, penyakit seks yang beresiko bahkan kematian ibu dan anak (Ariani et al., 2021). Dalam hal kesehatan reproduksi, wanita yang melakukan pernikahan dini lebih beresiko

untuk mengalami kanker serviks, penyakit seksual menular, kekerasan secara fisik dan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, serta kehamilan dan persalinan yang beresiko (anemia, sepsis, preeklampsia, pendarahan, dan kematian), serta gangguan neonatal pada bayi (Indriani et al., 2023). Pernikahan dini tidaklah tepat untuk dilakukan karena dapat menimbulkan beragam masalah secara fisik dan psikologis.

3. Dampak Pernikahan Dini Dari berbagai Aspek

Pernikahan dini tidak dianjurkan karena sangat berdampak negatif baik berdampak kepada suami istri itu sendiri, anak yang akan dilahirkan, keluarga, keadaan ekonomi, keadaan sosial, terhambatnya pendidikan, dan lain sebagainya (Fadilah, 2021). Dampak pernikahan dini menurut (Ernawati et al., 2022):

a. Dampak terhadap suami istri

Pasangan suami istri yang telah melakukan pernikahan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi, kondisi tersebut bisa menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian lebih dini.

b. Dampak terhadap kesehatan ibu pada masa kehamilan dan persalinan.

Pernikahan dini akan memberikan resiko yang berbahaya pada ibu, baik pada masa kehamilan dan melahirkan. Pada masa kehamilan akan menyebabkan:

1) Anemia

Pada kehamilan, yang terjadi karena kurang pengetahuan akan pentingnya gizi pada saat hamil di usia muda, karena pada saat hamil mayoritas seorang ibu mengalami anemia. tambahan zat besi dalam tubuh fungsinya untuk meningkatkan jumlah sel darah merah, membentuk sel darah janin dan plasenta. Lama kelamaan seorang yang kehilangan sel darah merah akan menjadi anemis.

2) Keracunan kehamilan

Keadaan alat reproduksi yang belum siap hamil dan anemia meningkatkan terjadinya keracunan hamil dalam bentuk pre-eklampsia atau eklampsia. Pre eklampsia dan eklampsia memerlukan perhatian serius karena dapat menyebabkan kematian.

3) Keguguran atau abortus

Keguguran pada usia muda dapat terjadi secara tidak disengaja misalnya karena cemas, stress dan terkejut, tetapi bisa juga karena memang disengaja yang dilakukan dengan obat-obatan maupun dengan alat.

Sedangkan masalah kesehatan ibu pada saat persalinan akan terjadi:

- 1) Perdarahan pada saat melahirkan yang disebabkan karena otot rahim yang terlalu lemah dalam proses involusi. Selain itu juga disebabkan adanya stolsel di dalam rahim, proses pembekuan darah yang lambat dan juga dipengaruhi oleh adanya sobekan pada jalan lahir.
- 2) Persalinan yang lama dan sulit, wanita yang berusia dibawah 19 tahun masih dalam pertumbuhan, termasuk juga pinggul dan rahimnya sehingga akan mempersulit pada proses persalinan.

c. Dampak terhadap kesehatan bayi

Kemungkinan bayi akan lahir prematur dan mengalami BBLR, hal ini terjadi karena pada perempuan dibawah usia 20 tahun pertumbuhan rahim belum siap secara optimal, sehingga zat yang diperlukan janin berkurang, dan akan membuat saat lahir berat badan bayi kurang dari 2500 gram (BBLR). Dari hasil penelitian Guimaraes dalam Ernawati et al., (2022) bahwa prevalensi BBLR lebih banyak terjadi pada usia ibu kurang dari 20 tahun.

d. Dampak ekonomi dan sosial

Seorang laki-laki harus bertanggung jawab mencari nafkah dan kehilangan lingkup sosialnya, begitu pun perempuan harus mengurus keluarga dan hilang akan kesempatan bermain dengan teman sebayanya (Fadilah, 2021).

e. Dampak terhadap anak-anak

Perempuan yang hamil di usia muda akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya sehingga bayi yang dilahirkan memiliki resiko kematian yang lebih tinggi, premature dan kekurangan gizi. Pola asuh yang diberikan pada anak pun akan berbeda, biasanya ibu muda akan mudah jengkel dan kesal menghadapi anak (Fadilah, 2021).

E. Hubungan Pengetahuan Tentang Resiko Pernikahan Dini Dengan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini

Faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini adalah pengetahuan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan seseorang. Pengetahuan dan pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian pernikahan usia dini. Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi remaja untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini (Sari & Nurbaya, 2023). Remaja dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah tentang pernikahan usia dini cenderung akan melakukan pernikahan lebih awal dibandingkan dengan remaja dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Laska et al., (2023) menyatakan bahwa pengetahuan remaja berhubungan dengan pernikahan dini di SMAN 18 Kota Batam. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh yaitu lebih banyak pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sehingga siswa tidak ingin melakukan pernikahan. Remaja putri yang memiliki pengetahuan rendah dan melakukan pernikahan usia dini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang pernikahan usia dini dengan demikian remaja putri kurang mengerti tentang risiko yang akan terjadi akibat dari pernikahan usia dini. Oleh karena itu, pengetahuan sangat mempengaruhi dalam prospek kehidupan, terlebih terhadap kaum remaja putri karena kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan terjadinya pernikahan usia dini (Sari & Nurbaya, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian variabel penelitian sikap remaja putri dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Karanganyar didapatkan hasil ada hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Karanganyar. Faktor yang menyebabkan sikap remaja putri

negatif atau tidak peduli terhadap kejadian pernikahan usia dini karena pendapat mereka menikah usia muda merupakan suatu kebanggaan karena merasa cepat laku dan lebih baik menikah pada usia dibawah 19 tahun dari pada menjadi perawan tua (Sari & Nurbaya, 2023).

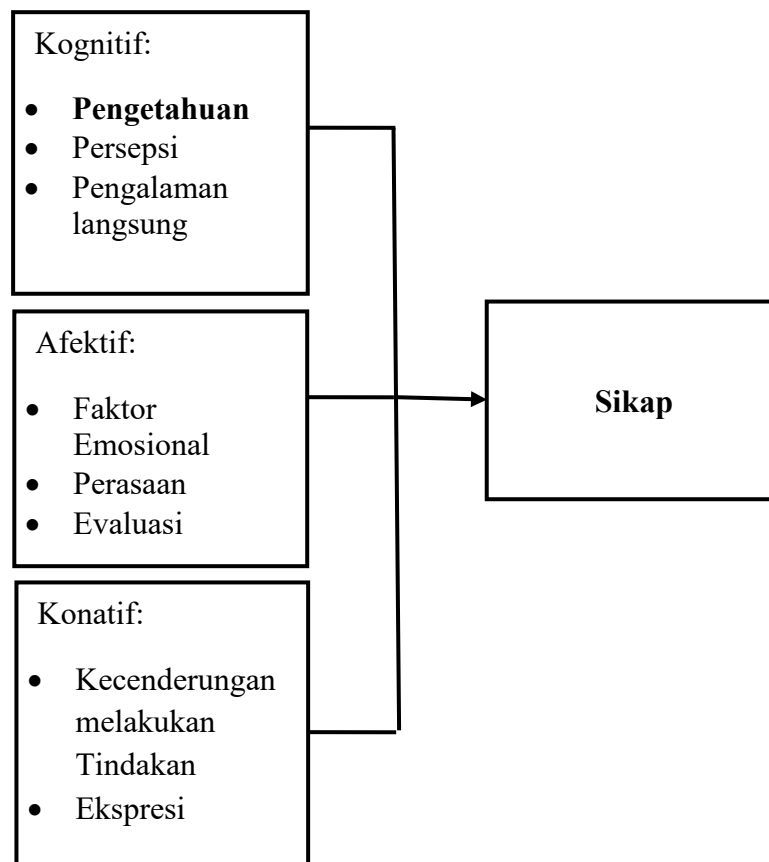
F. Penelitian Terkait

1. Dari hasil Penelitian Indah Yani Tambunan, (2020) berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di SMK N.1 Siborong-Borong Kelas X Tahun 2020”. Dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Sikap remaja Putri tentang pernikahan dini di SMKN 1 Siborong- borong kelas X tahun 2020, Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tidak baik kemungkinan 25 kali akan bersikap positif tentang pernikahan dini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anindhitya et al., (2023) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Sikap Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Siswi I SMAN 1 Sliyeg”. Metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan menggunakan *probability sampling* dengan teknik simple random sampling, pengambilan data menggunakan angket. hasil uji korelasi didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan sikap.
3. Dari hasil Penelitian (Noer et al., 2022) berjudul “Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pernikahan dini”. Penelitian yang digunakan yaitu desain *cross-sectional* dengan populasi sebanyak 176 siswa. Sampel diambil dengan cara *accidental sampling*. Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap pada remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan di SMPN 23 Bintan.
4. Hasil penelitian Shahi et al., (2020) berjudul “*Child Marriage-Knowledge, practice and its attributed consequences among early married women in Jumla, Nepal*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, praktik dan konsekuensi yang dihadapi oleh wanita yang menikah dini pada usia 15-25 tahun di Jumla, Nepal. Metode penelitian deskriptif *cross-sectional* dilakukan di Jumla. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa

pengetahuan tentang usia legal untuk menikah di kalangan perempuan dalam kelompok studi ini rendah sehingga diperlukan tindakan bersama dari semua tingkatan untuk menghentikan pernikahan dini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Srinayanti et al., (2023) berjudul “*The Relationship Between Adolescent Female Knowledge Levels and Early Marriage Risk*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri dengan risiko pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Ciamis dengan metode korelasi kuantitatif dan pendekatan cross-sectional. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square Ho gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan risiko pernikahan dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ciamis.

G. Kerangka Teori

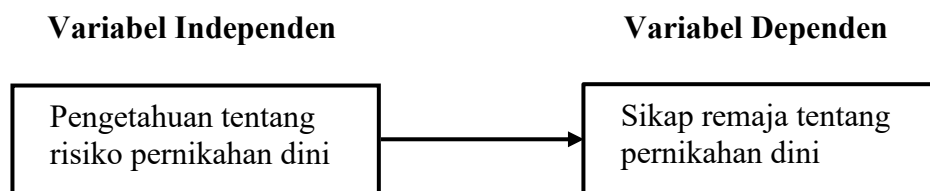


Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: (Notoadmodjo, 2021)

H. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konsep

I. Variabel Penelitian

Variabel dalam suatu penelitian merupakan nilai yang berbeda dan bervariasi antara satu objek atau kategori dengan obyek atau kategori yang lain, nilai tersebut dapat dinyatakan dalam satu ukuran atau dapat diukur (Syamsul et al., 2023).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap remaja tentang pernikahan dini.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

J. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu keyakinan atau pernyataan yang dibuat sebagai dugaan sementara atas suatu rumusan masalah penelitian yang belum dapat ditentukan dan akan menjadi lebih kredibel jika ada buktinya (Syamsul et al., 2023).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha: Ada hubungan antara pengetahuan tentang risiko pernikahan dini dengan sikap remaja usia 14-17 tahun di SMAN 01 Blambangan Umpu.

H0: Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang risiko pernikahan dini dengan sikap remaja usia 14-17 tahun di SMAN 01 Blambangan Umpu.

K. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Independen: Pengetahuan tentang risiko pernikahan dini	Pengetahuan adalah pemahaman yang dimiliki oleh remaja usia 14-17 tahun tentang risiko pernikahan dini.	Mengisi format pengumpulan data	Kuesiner yang terdiri dari 10 item pernyataan menggunakan Skala Guttman.	0= Kurang jika persentase $\leq 50\%$ 1= Baik jika persentase $> 50\%$ (Budiman, 2019)	Ordinal
Variabel dependen: Sikap remaja usia 14-17 tahun tentang pernikahan dini	Sikap adalah cerminan perasaan seseorang terhadap objek, oranglain atau fenomena, seperti sikap remaja usia 14-17 tahun terhadap pernikahan dini.	Mengisi format pengumpulan data	Kuesiner yang terdiri dari 12 item pernyataan menggunakan Skala Likert: Pernyataan positif (<i>favourable</i>) (SS) = 5 (S) = 4 (RR) = 3 (TS) = 2 (STS) = 1 Pernyataan negatif (<i>unfavourable</i>) (SS) = 1 (S) = 2 (RR) = 3 (TS) = 4 (STS) = 5	0= Sikap negatif jika persentase $< 50\%$ 1= Sikap positif jika persentase $\geq 50\%$ (Tri Handayani, 2022)	Ordinal